

	Qudwah Qur'aniyah : Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir; ISSN 2988-1919 Tersedia Online di: https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/qudwah/index
---	---

Relevansi Nasionalisme dan Moderasi Beragama di Lingkungan Multikultural: Paradigma Al-Qur'an dalam Membangun Harmoni Umat

Ican Mandala¹; Prisman²; Dara Rizki Meilizia³

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci, Kota Sungai Penuh

Corresponding E-mail: icanmandala03@gmail.com

Abstrak

Konflik keberagaman di lingkungan multikultural menjadi tantangan yang tidak kunjung berhenti. Terutama di Indonesia sebagai negara dengan latar belakang heterogen menjadikan keadaan ini sebagai tantangan yang dapat merusak keutuhan negara. Keadaan ini seringkali dimanfaatkan oleh sebagian oknum sebagai motif dalam merobohkan keharmonisan umat dan melakukan tindakan disintegrasi umat. Sehingga marak konflik di Indonesia dilatarbelakangi oleh faktor perbedaan. Seperti konflik bermotif perbedaan persepsi dan argumen yang berpotensi menyebabkan terjadinya disintegrasi bangsa. Padahal Indonesia sebagai negara yang menjunjung tinggi toleransi dalam perbedaan. Hal ini berawal dari hilangnya sikap toleransi dan mudahnya jiwa nasionalisme. Dengan demikian untuk menguatkan nilai moderasi beragama di lingkungan multikultural, perlu adanya pemahaman nasionalisme pada setiap individu. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis relevansi sikap nasionalisme terhadap penguatan moderasi beragama di lingkungan multikultural perspektif al-Qur'an. Artikel ini menggunakan pendekatan kepustakaan dengan menganalisis data menggunakan model tafsir tematik, yakni melakukan eksplorasi terhadap ayat Al-Qur'an dan Hadist yang berkaitan tema pembahasan serta sumber literatur tekstual lainnya. Hasil dari penelitian ini, berdasarkan analisis Al-Qur'an ditemukan bahwa nasionalisme di lingkungan multikultural relevan dengan nilai-nilai moderasi beragama. Hal tersebut telah diterapkan oleh Islam yakni terdapat gambaran pada surah al-Baqarah 126 Nabi Ibrahim mencontohkan bentuk nasionalisme dengan toleransi terhadap perbedaan dan mengutamakan kepentingan umat. Nasionalisme membentuk kesadaran individual masyarakat memahami komitmen kebangsaan di lingkungan multikultural dengan menafikkan perbedaan dalam upaya mencapai keutuhan bangsa dan memahami perbedaan sebagai media integrasi umat. Maka dengan adanya sikap nasionalisme akan menjadi langkah awal bagi masyarakat untuk mencintai keberagaman. Untuk membangun rasa cinta tanah air tersebut dapat dilakukan dengan keharusan bagi masyarakat memiliki pemahaman multikultural (menghargai dan menghormati perbedaan), pemahaman pluralisme (menerima perbedaan dan sikap tidak egois dalam kehidupan bernegara) dan pemahaman persaudaraan universal (sikap terbuka). Dengan demikian harmoni umat di Indonesia dibangun melalui penguatan paradigma nasionalisme yang berlandaskan nilai-nilai moderasi beragama.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Moderasi Beragama; Multikultural; Nasionalisme; Relevansi.

Abstract

Diversity conflicts in multicultural environments present a continuous challenge. Particularly in Indonesia, as a nation with a heterogeneous background, this situation poses a challenge that can potentially harm the integrity of the country. This condition is often exploited by certain individuals as a motive to disrupt communal harmony and foster disintegration. Consequently, many conflicts in Indonesia are driven by differences, such as conflicts rooted in differences in perception and argumentation, which can lead to national disintegration. In reality, Indonesia is a nation that upholds tolerance in diversity. However, these issues stem from the erosion of tolerance and the fading of nationalist spirit. Therefore, to strengthen religious moderation in multicultural environments, fostering a sense of nationalism in each individual is essential. This study aims to analyze the relevance of nationalism to the reinforcement of religious moderation within a multicultural setting, from the perspective of the Qur'an. This article employs a literature-based approach, using thematic exegesis by exploring relevant Qur'anic verses, Hadiths, and other textual literature. The findings of this study, based on the analysis of the Qur'an, indicate that nationalism in a multicultural context aligns with the values of religious moderation. This is illustrated within Islamic teachings, such as in Surah Al-Baqarah 126, where Prophet Ibrahim exemplified nationalism by showing tolerance for diversity and prioritizing communal interests. Nationalism fosters individual awareness within society to comprehend the commitment to nationhood in a multicultural setting by transcending differences to achieve national unity and understanding diversity as a medium for community integration. Thus, nationalism serves as a foundational step for society to embrace diversity. Building a love for one's homeland can be achieved by fostering multicultural understanding (respecting and honoring differences), pluralism (accepting differences and rejecting selfishness in state life), and universal brotherhood (openness). Hence, the harmony among communities in Indonesia is constructed through the strengthening of a nationalist paradigm based on the values of religious moderation

Keywords: Al-Qur'an; Multicultural; Nationalism; Religious Moderation; and Relevance

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara multikultural yang memiliki berbagai perbedaan. Keberagaman tersebut meliputi multi aspek kehidupan, seperti budaya, agama, suku, bahasa dan lain sebagainya. Keberagaman ini menjadi “*integrating force*” untuk mempersatukan keberagaman. Namun dibalik itu, kemajemukan ini dapat menjadi indikator terjadinya konflik di lingkungan sosial (Akhmadi, 2019; Mandala, Witro, & Juraidi, 2024).

Keberagaman dalam kehidupan sosial dapat menjadi gejala timbulnya kesenjangan di tengah masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kecenderungan sikap individu manusia yang selalu berusaha ingin menunjukkan perbedaan terhadap individu lainnya dalam interaksi sosial (T. D. Lestari & Sa'adah, 2021). Sehingga keadaan heterogen Indonesia lebih rentan berakibat pada terjadinya konflik disintegrasi dalam keberagaman dari berbagai aspek kehidupan (Agung, 2017). Memudarnya sikap saling toleransi di lingkungan multikultural akan berdampak terjadinya disintegrasi bangsa, bahkan dapat menimbulkan benih-benih radikalisme dan ekstremisme (Khairiah, 2021). Seperti video pernyataan pendeta meminta kepada Menteri Agama untuk menghapus 300 ayat al-Qur'an yang sempat menimbulkan pro-kontra terhadap pernyataan tersebut dikarenakan sikap

yang tidak menghargai perbedaan dalam konteks agama (Maulana, 2022). Kasus lainnya dilakukan oleh salah satu politikus dengan postingan Gubernur Jakarta menggunakan pakaian adat Papua pada media sosial pribadinya. Postingan tersebut telah menimbulkan reaksi masyarakat Papua, dikarenakan tidak sepatutnya pakaian adat yang memiliki nilai sakral tersebut digunakan untuk mengolok-olok (Amelia, 2022).

Pemahaman multikultural menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia, pemahaman tersebut akan menumbuhkan solidaritas dan keharmonisan nasional (G. Lestari, 2015). Pemahaman nilai keberagaman sebagai kekayaan bangsa di Indonesia telah memudar, kenyataannya keberagaman yang dimiliki bangsa ini menjadi sebuah ancaman terhadap kehidupan yang harmonis serta mengancam persatuan (Nashohah, 2021). Meminimalisir terjadinya disintegrasi bangsa dalam kehidupan keberagaman dapat dilakukan dengan mengimplementasi paham nasionalisme. Sebagai negara multikultural, sikap nasionalisme di Indonesia pada hakikatnya dibentuk dengan kesadaran keberagaman atau menerima perbedaan (Dodego & Witro, 2020; Susanto, 2015). Dengan kesadaran multikultural akan menjadikan individu sebagai pribadi yang mengedepankan sikap persatuan dan menafikkan pandangan disintegrasi dalam perbedaan untuk menjaga keutuhan bangsa serta.

Dengan demikian sikap nasionalisme menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia. Umat Islam sebagai mayoritas di Indonesia hendaknya menjadi pelopor dalam menerapkan sikap nasionalisme di lingkungan multikultural. Sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Nabi Ibrahim as. dalam Q.S al-Baqarah ayat 126: (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, *"Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya"*. Pada ayat ini nabi Ibrahim berdo'a agar Kota Mekkah menjadi negara yang aman dan tentram. Padahal di Kota Mekkah tersebut terdapat berbagai suku yang berbeda bahkan di Mekkah tidak hanya dihuni oleh Muslim. Do'a nabi Ibrahim tersebut diperuntukkan seluruh masyarakat yang berada di Mekkah. Sehingga dari ayat ini dapat dipahami bahwa sikap cinta tanah air di wilayah multikultural dibangun dengan sikap menghargai perbedaan (Humaidi & Najib, 2020).

Surah al-Baqarah ayat 126, terdapat konsep dalam kehidupan bernegara di lingkungan multikultural. Do'a nabi Ibrahim dalam ayat ini terdapat nilai-nilai nasionalisme yang dibangun di lingkungan heterogen, yakni dengan memprioritaskan kepentingan bangsa dan keamanan negara (Syahputra, 2019). Nasionalisme di negara multikultural berarti mempertahankan persatuan dan keutuhan bangsa dalam bingkai moderat memandang perbedaan. Sikap nasionalisme atau komitmen kebangsaan dapat menjadi salah satu indikator terwujudnya moderasi beragama. Dengan sikap tersebut mendorong individu untuk berusaha memahami paradigma, pola sikap dan kontekstual keberagaman sosial individu lainnya terhadap komitmennya (Siswanto & Islamy, 2022).

Lalu, bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menguatkan sikap moderasi beragama di lingkungan multikultural? Langkah awal dapat dilakukan dengan mengaktualisasikan keharusan memiliki sikap nasionalisme, paham ini akan menimbulkan kesadaran multikultural atau menerima perbedaan. Dengan demikian sikap nasionalisme akan menciptakan sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam perbedaan. Maka pada makalah ini penulis memaparkan konsep nasionalisme yang memiliki hubungan untuk membentuk sikap moderasi beragama di artikel dengan judul "Relevansi Nasionalisme dan Moderasi Beragama di Lingkungan Multikultural: Paradigma Al-Qur'an dalam Membangun Harmoni Umat.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Paradigma Nasionalisme dalam Bingkai Multikultural Perspektif Al-Qur'an

Keharusan memiliki Nasionalisme dalam sudut pandang Islam dapat dilihat dari berbagai peristiwa yang menggambarkan sikap nasionalis dalam al-Qur'an, diantaranya pada surah al-Baqarah ayat 126.

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, "Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Mekah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan kepada penduduknya, yaitu di antara mereka yang beriman kepada Allah dan hari kemudian," Dia (Allah) berfirman, "Dan kepada orang yang kafir akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."

Pada ayat ini dijelaskan keharusan bagi setiap muslim untuk berdo'a bagi ketentraman wilayah tempat tinggalnya, meskipun pada wilayah tersebut terdapat berbagai keberagaman. Karena di kehidupan dunia, Allah SWT. tidak membedakan makhluk-Nya, semua memiliki kedudukan yang sama (Shihab, 2002a). Ayat ini bentuk nasionalisme nabi Ibrahim dituangkan pada kata "*baladan aminan*" dan "*wardzuq ahluhu*". Pada kata tersebut menunjukkan bahwa nabi Ibrahim mengutamakan kesejahteraan bersama dan tidak memandang perbedaan. Jika Islam khususnya nabi Ibrahim tidak mempunyai sikap nasionalisme, tentunya do'a tersebut tidak menggunakan kata "*ahluhu*" karena secara makna leterlek bermakna tidak memilih dan kata ini mencakup berbagai keberagaman. Maka dari kata ini dapat dipahami sikap tersebut merupakan implementasi sikap kebersamaan dalam tujuan keutuhan bangsa dan menjauhi perpecahan (Humaidi & Najib, 2020). Nabi Ibrahim yang berdo'a untuk keselamatan dan kesejahteraan negara (Mekkah) pada ayat ini merupakan bentuk kecintaannya terhadap tanah air

(negara), bahkan nabi Ibrahim tidak melaknat orang-orang kafir yang berada di Mekkah pada do'a tersebut (Mufaizin, 2019).

Meskipun dalam ayat di atas tidak terdapat secara spesifik kata nasionalisme, namun indikator dan nilai-nilai sikap nasionalisme di lingkungan keberagaman tergambar dalam do'a tersebut. Padahal nabi Ibrahim tentu dapat berdo'a hanya untuk keselamatan kaum muslim dan melaknat kaum kafir, namun nabi Ibrahim ingin menunjukkan sikap muslim yang menempati lingkungan multikultural hendaknya saling menghargai dan menghormati perbedaan untuk kesejahteraan bersama. Peristiwa ini menunjukkan nasionalisme yang diterapkan di lingkungan keragaman. Kecintaan nabi Ibrahim terhadap tanah air (Mekkah) terdapat dalam do'anya untuk keamanan negeri tersebut.

Peristiwa ini sama halnya yang di alami oleh Rasulullah, sebagaimana yang terdapat dalam hadist berikut.

Artinya: *"Demi Allah, (Wahai kota Makkah) sesungguhnya engkau adalah negeri yang paling kucintai, kalau bukan karena pendudukmu yang mengusirku, aku tidak akan meninggalkannya."* (H.R Ahmad, at-Tirmidzi, dan lain-lain) (Shihab, 2020).

Peristiwa yang dialami oleh Rasulullah ini ketika beliau diusir dari kota Makkah, Rasul ditawarkan oleh malaikat Jibril untuk berdo'a kepada Allah agar diratakan penduduk Makkah yang telah mengusirnya. Namun dengan rasa cinta tanah air (nasionalisme), Rasul menolak tawaran tersebut. Dari hadist ini Rasul menerapkan sikap cinta tanah air dengan mengalah untuk meninggalkan kota Makkah agar tidak terjadinya konflik yang lebih besar. Dengan argumen masyarakat tersebut akan berubah seiring dengan waktu.

Selain itu, nasionalisme Islam dalam lingkungan perbedaan dibuktikan dengan *Piagam Madinah*, berbagai perbedaan dan keberagaman dipersatukan serta hidup dengan damai dalam satu wilayah. Oleh Montgomery Watt dan Bernard Lewis menyebutkan bahwa piagam ini merupakan cikal bakal terbentuknya *nation state* (Murod, 2011). Tujuan dari nasionalisme yakni agar terciptanya suatu negeri atau wilayah dengan kehidupan yang damai, sehingga akan menghadirkan suatu keadaan negeri yang makmur dan sejahtera. Meskipun secara spesifik tidak terdapat kata nasionalisme, namun dalam surah al-Baqarah ayat 126 ini telah tampak secara jelas bahwa Islam telah menerapkan sikap nasionalisme dalam kehidupan multikultural. Pada ayat ini konteks nasionalisme diterapkan dengan hidup berdampingan dalam perbedaan. Nasionalisme bertujuan untuk menjaga keutuhan negara dan membawa kemajuan bangsa, maka di wilayah multikultural hal tersebut dibangun melalui paradigma moderat.

Nasionalisme dalam lingkungan yang memiliki keberagaman dilakukan dengan membangun keharmonisan dan menjauhi sikap ekstremisme dan radikalisme. Sebagaimana yang dijelaskan pada surah al-Baqarah ayat 84.

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَكُمْ لَا تَسْفِكُونَ دِمَاءَكُمْ وَلَا تُخْرِجُونَ أَنْفُسَكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ ثُمَّ أَقْرَرْتُمْ وَأَنْتُمْ تَشْهَدُونَ ٨٤ (البقرة/2): (84)

Artinya: “ Dan (Ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjianmu (agar) kamu tidak menumpahkan darahmu (membunuh orang) dan mengusir dirimu (saudara sebangsamu) dari kampung halamanmu. Kemudian, kamu berikrar dan bersaksi.”

Setiap manusia yang berada di suatu wilayah atau daerah merupakan saudara, maka ditunjukkan larangan tegas untuk melakukan tindakan yang dapat menghilangkan nyawa seseorang dan larangan mengusir orang lain dari suatu wilayah yang sama. Meskipun bukan saudara se-agama melainkan saudara dalam konteks kemanusiaan (Amrullah, 1990). Saudara dalam satu wilayah atau negara yakni layaknya sebuah tubuh, jika salah satunya sakit maka yang lain juga merasakannya. Meskipun berbeda pemahaman, suku, bahasa dan lainnya, jika seseorang berada dalam suatu wilayah maka semua merupakan saudara (Al-Sheikh, 2004).

Secara tekstual dan kontekstual Islam telah merealisasikan sikap nasionalisme dengan baik di lingkungan multikultural. Hakikatnya konteks nasionalisme pada wilayah keragaman, Islam memiliki karakteristik saling menghormati dan saling menghargai. Maka nilai-nilai nasionalisme relevan dengan konsep moderasi beragama. Nasionalisme di lingkungan wilayah keberagaman dimaknai dengan rasa cinta terhadap tanah air yang memprioritaskan kepentingan bersama dan keharmonisan bangsa (Armawi, 2020). Nasionalisme menjadi bagian terpenting dalam memakmurkan bangsa dan menguatkan sendi-sendi keutuhan negara dari ancaman paham, radikalisme, ekstremisme, intoleran dan lainnya. Dengan sikap saling menghargai dan menghormati perbedaan akan menghadirkan kehidupan yang tentram dan damai. Sehingga terbentuknya keutuhan bangsa, terjaganya persatuan dan kesatuan negara dalam keberagaman.

Berdasarkan konteks Islam, konsep implementatif membangun nilai nasionalisme di Indonesia yakni dengan menguatkan kesadaran bangsa untuk saling memahami perbedaan dan keberagaman. Nasionalisme di Indonesia artinya menguatkan sikap toleransi guna menghindari pertikaian internal bangsa yang dapat merusak persatuan dan keutuhan negara, terutama problematika keragaman agama, suku, dan lainnya. Nasionalisme mengharuskan masyarakat mencintai perbedaan dan tidak saling mengusik satu sama lain. Melainkan masyarakat Indonesia harus berupaya untuk hidup berdampingan dalam perbedaan dan bersama-sama untuk membangun bangsa. Nasionalisme di Indonesia artinya mencintai tanah air dengan berbagai bentuk keragamannya dan komitmen hidup berdampingan secara toleransi serta menjauhi tindakan saling meniadakan (ekstremisme dan radikalisme). Indikator terpenting dalam membangun nasionalisme di Indonesia yakni dengan menguatkan moderasi beragama, dengan pemahaman moderat ini sebagai dasar mencapai harmoni umat dan mencapai keutuhan negara. Maka untuk menguatkan nasionalisme di

lingkungan multikultural, umat Islam sebagai penduduk mayoritas di Indonesia menjadi pelopor utama dalam mengaplikasikan nasionalisme dengan paradigma multikultural perspektif konsep Al-Qur'an. Dengan paradigma nasionalisme dapat menjaga keutuhan negara multikultural dan memfilter virus disintegrasi umat.

Keterkaitan Nasionalisme dan Moderasi Beragama di Lingkungan Multikultural

Nasionalisme merupakan suatu pemahaman yang mengedepankan sikap kesetiaan dan cinta terhadap bangsa serta negara, dalam artian menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan individu maupun golongan (Subaryana, 2022). Nasionalisme di Indonesia dengan wilayah heterogen diimplementasikan dengan pemahaman multikultural. Sehingga dengan paham keberagaman tersebut dapat menguatkan rasa cinta tanah air dengan sikap yang saling menghargai, saling bertoleransi, kecakapan hidup bersama tanpa harus membedakan satu sama lain (Fatmawati, Pratiwi, & Erviana, 2018).

Dengan memahami keberagaman budaya, suku, agama, dan lainnya sebagai kekayaan Indonesia, maka akan menjadi modal utama memperkuat persatuan, dikarenakan paham multikultural akan berdampak terhadap sikap yang saling memahami, mengenal, saling menghargai dalam berkomunikasi (Helmina & Mandala, 2024; Tapung, 2016). Bentuk implementasi nasionalisme di Indonesia dilandasi oleh Pancasila yakni dengan menjunjung tinggi nilai keberagaman dengan kesadaran masyarakat sebagai warga yang memiliki sikap saling menghargai perbedaan dalam misi persatuan dan kesatuan (Suastika, 2012; Zuzana & Mandala, 2023).

Dengan nasionalisme akan memberikan kesadaran pentingnya kehidupan dengan hak yang setara. Selain itu, nasionalisme mampu memberikan pemahaman masyarakat bahwa dalam eksistensinya warga negara memiliki kedudukan yang sama (Hamid, 2018). Nasionalisme di Indonesia dibangun dengan kesadaran toleran dan pandangan kesamaan kedudukan dalam suatu wilayah (Khusairi & Mandala, 2022). Sehingga dalam menyikapi perbedaan, moderasi atau toleransi menjadi salah satu aspek yang penting. Dengan ini pula akan melahirkan semangat persatuan dan kesatuan di suatu wilayah (Fauzi, Zebua, & Mandala, 2022). Nilai utama dalam moderasi beragama ialah toleransi, yakni dengan tidak mengganggu orang lain agama, mengekspresikan agamanya, tidak membatasi penyampaian argumen, meskipun hal itu berbeada dari yang diyakini. Sehingga mdoerasi merupakan sikap menghormati, menerima keberagmaan, dan pemikiran positif (Jamaluddin, 2022).

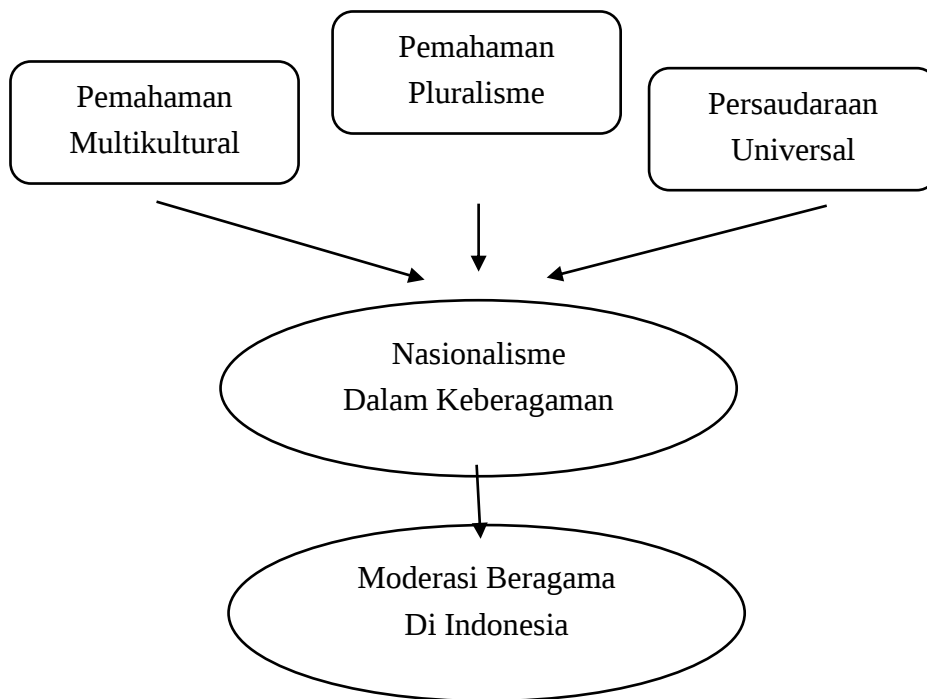
Nilai utama dalam moderasi beragama ialah toleransi, yakni dengan tidak mengganggu orang lain agama, mengekspresikan agamanya, tidak membatasi penyampaian argumen, meskipun hal itu berbeda dari yang diyakini (Mandala, 2022). Sehingga moderasi merupakan sikap menghormati, menerima

keberagamaan, dan pemikiran positif. Sehingga akan menciptakan tatanan kehidupan negara yang indah dalam bingkai perbedaan (Putra, Homsatun, Jamhari, Setiani, & Nurhidayah, 2021).

Nasionalisme dan moderasi bergama dalam konteks Indonesia memiliki tujuan yang sama yakni menciptakan kehidupan yang damai. Saling toleransi merupakan upaya untuk membangun sikap nasionalisme di lingkungan heterogen dengan berbagai perbedaan. Nilai-nilai dari nasionalisme memiliki beberapa kesamaan, meliputi upaya memberikan pemahaman keberagaman, meletakkan kepentingan bersama di atas kepentingan individu, dan mencapai kemajuan peradaban dalam bingkai persatuan keberagaman.

Relevansi Nasionalisme dan Moderasi Beragama: Konsep Membangun Harmoni Umat di Lingkungan Multikultural

Nasionalisme di Indonesia yang merupakan wilayah multikultural relevan dengan kesadaran moderasi beragama. Membangun nasionalisme diartikan dengan menumbuhkan kesadaran moderatisme. Upaya untuk menguatkan sikap nasionalisme akan berdampak pada moderasi beragama. Nasionalisme menjadi konsep dalam membangun harmoni umat di Indonesia. Sehingga dengan pendalaman sikap nasionalisme dalam lingkungan multikultural secara tidak langsung akan menciptakan kehidupan di lingkungan keberagaman yang damai. Begitupun sebaliknya, langkah awal menguatkan nasionalisme di Indonesia dilakukan dengan pemahaman moderatisme yakni memahami perbedaan. Nasionalisme dan moderasi beragama memiliki keterkaitan yang erat di lingkungan multikultural. Maka konsep implementatif menumbuhkan nasionalisme di lingkungan multikultural yakni sebagai berikut.



Gambar 1. Konsep Relevansi Nasionalisme dan Moderasi Beragama dalam Membangun Harmoni Umat di Indonesia

1. Pemahaman Multikultural: Kesadaran Keragaman Individual dan Sikap Toleransi dalam Membangun Persatuan Negara

Di wilayah Indonesia sikap nasionalisme dapat dibangun dengan pemahaman multikultural, karena latar belakang Indonesia merupakan negara yang heterogen. Sehingga paham multikultural yakni dengan mengakui kedudukan dan mengakui keberagaman menjadi keharusan. Melalui pemahaman multikultural akan membentuk perilaku dan tindakan warga negara untuk mempertahankan kemajemukan (El-Yunusi, 2022). Sehingga dengan adanya paham multikultural akan membentuk rasa cinta tanah air, dan menjauhkan berbagai bentuk tindakan negatif yang dapat merobohkan persatuan. Pemahaman multikultural akan menciptakan pribadi masyarakat yang memiliki sikap terbuka dan akan meminimalisir pandangan egoistik serta sikap individualistik (Nugroho, 2016). Tujuan dari pemahaman multikultural menciptakan kehidupan yang harmonis dengan saling menerima dalam kehidupan majemuk (Ibrahim, 2013)

Paham keragaman dalam konteks Indonesia ini tidak hanya paham keragaman pada aspek agama, melainkan mencakup pada ragam bahasa, gender, sosial, etnis, dan suku bangsa (Masykuri, Qodriyah, & Bz, 2020). Maka dengan sikap pemahaman multikultural tidak hanya membentuk persatuan

bangsa melainkan juga akan membentuk sikap moderasi beragama yang baik di lingkungan multikultural.

2. Pemahaman Pluralisme: Kesetaraan Hak dan Kedudukan dalam Bernegara

Sikap ini merupakan sebuah upaya memahami kebebasan bagi manusia dalam kehidupan. Manusia mempunyai kebebasan untuk memilih dan memilah, tidak ada paksaan dalam kehidupan multikultural. Pemahaman multikultural merupakan pengakuan bahwa diciptakannya kehidupan yang berbeda merupakan *sunnatullah*. Sehingga perbedaan yang terdapat dalam kehidupan tersebut tidak sewajarnya melahirkan konflik-konflik keberagaman yang saling mengklaim kesalahan dan kebenaran individu atau kelompok (Shihab, 2002b). Pluralisme dalam Islam telah diakui akan keberadaannya, sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah dalam surah Hud ayat 118 adanya perbedaan atau keberagaman dikarenakan kehendak-Nya. Jika Allah ingin menciptakan manusia dalam satu jenis dan beriman hanya kepada Allah tentu saja Allah mampu melakukannya. Namun Allah tidak menghendaki demikian, sehingga manusia diciptakan dengan berbeda dan tidak dijadikan dalam satu umat. Diberikan kebebasan untuk memilih bagi manusia dengan bebas sehingga mereka seringkali berselisih pendapat (Mandala & Putri, 2022).

Dengan pemahaman pluralisme dan persaudaraan universal akan meminimalisir pemikiran etnosentrisme dalam kehidupan multikultural dan menguatkan sikap saling menerima dalam perbedaan (E. Y. Lestari, Janah, & Wardanai, 2019). Sikap yang mementingkan individu akan memudar dengan adanya sikap pluralisme. Sehingga pemahaman pluralisme ini akan menimbulkan sikap saling menghargai dan saling menghormati dalam perbedaan. Sikap pluralisme akan membentuk sikap mencintai keberagaman sebagai identitas negara, dampak dari sikap ini yakni mengakui keberadaan seseorang dan memberi kebebasan dalam menjalani kehidupan. Selain itu akan menimbulkan upaya untuk menjauhi konflik yang berumber dari perbedaan.

3. Pemahaman Persaudaraan Universal: Keterbukaan Dialog Lintas Ideologi dan Mengutamakan Kepentingan Negara

Sikap nasionalisme bagi masyarakat Indonesia yakni dapat dilihat dari sikap dalam bernegara atau memandang perbedaan. Cinta tanah air di lingkungan multikultural berarti cinta akan perbedaan. Sehingga untuk membangun nasionalisme menuntut masyarakat untuk dapat berinteraksi di lingkungan sosial tanpa memandang latar belakang individu tersebut. Bahkan dalam Islam tidak adanya larangan untuk bersilaturahmi lintas agama, karena sikap pembatasan dalam berinteraksi akan menimbulkan sikap radikalisme dan ekstremisme (Jamrah, 2015). Pada akhirnya akan mengancam persatuan dan kesatuan negara. Sebagai agama yang menebarkan rahmat, Islam sangat

mengedepankan kehidupan yang rukun dan damai dalam kehidupan multikultural. Tidak ada batasan dalam interaksi yang dimaksud yakni dalam hubungan kehidupan sosial. Dengan kata Lita'arafu yang terdapat pada Q.S Hujurat ayat 13 yang merupakan makna dari tasamuh atau toleransi. Menariknya, ini merupakan gambaran konsep dari moderasi agama untuk menghadapi perbedaan disikapi dengan saling menerima. Untuk bisa saling menerima tentunya kita perlu mengenal dan memahami perbedaan tersebut (Fauzi et al., 2022).

Dengan pemahaman multikultural, pluralisme dan persaudaraan universal bagi setiap warga negara yang menempati wilayah heterogen akan melahirkan sikap saling menghargai. Sehingga melalui sikap toleransi tersebut akan memperkuat siaturahmi sesama manusia dan tidak membatasi kehidupan untuk dapat bekerja sama mencapai misi peradaban. Persatuan dan kesatuan negara akan terbentuk dengan kondisi saling menghargai dan menghormati.

PENUTUP

Dari pemaparan di atas, nasionalisme di negara multikultural seperti Indonesia dapat dilakukan dengan menguatkan sikap saling menerima dalam perbedaan. Mencintai negara artinya tindakan yang dilakukan untuk mempertahankan keutuhan negara. Selain itu nasionalisme bertujuan mewujudkan harmonisasi bangsa di suatu wilayah atau daerah, maka moderasi beragama dan sikap nasionalisme tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan bernegara di wilayah multikultural, paradigma nasionalisme memiliki hubungan timbal balik dengan nilai moderasi beragama. Kontekstual nasionalisme di Indonesia dalam menjaga keutuhan negara dilakukan dengan mencintai keragaman dan toleransi dalam menjaga keutuhan negara. Islam hakikatnya telah mempraktikkan konsep dalam membangun harmoni umat melalui implementasi nasionalisme yang berkaitan dengan paradigma moderasi beragama yakni dengan menjadi individu yang moderat. Strategi membangun harmoni umat, dalam kebijakan publik harus mengkampanyekan penguatan paradigma nasionalisme berbasis multikultural yang berlandaskan dengan moderasi beragama. Langkah utama membangun nasionalisme di lingkungan multikultural yakni dengan menguatkan kesadaran moderasi beragama untuk menerima dan menyikapi identitas negara yang beragam secara toleran. Sehingga dalam kehidupan keseharian masyarakat dapat hidup berdampingan dengan harmonis dan menjaga keutuhan negara dengan menjauhi tindakan-tindakan intoleran. Maka tulisan ini diharapkan menjadi panduan dalam menguatkan nasionalisme di wilayah multikultural khususnya di Indonesia. Secara akademis diharapkan berkontribusi sebagai inovasi untuk mengembangkan studi

berkelanjutan mengenai nasionalisme di Indonesia yang berbasis paradigma moderasi beragama untuk membangun harmoni umat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, D. A. G. (2017). Keragaman Keberagamaan (Sebuah Kodrati Kehidupan Berbangsa Dan Bernegara Berdasarkan Pancasila). *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 11(2), 151–159.
- Akhmadi, A. (2019). Religious Moderation in Indonesia'a Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Al-Sheikh, A. bin M. bin A. bin I. (2004). *Tafsir Ibnu Katsir* (Jilid 1; M. A. G. E.M, A. Mu'thi, & A. I. Al-Atsari, penerj.). Bogor: Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Amelia, M. (2022). Pelapor Harap Ruhut Diproses: Baju Adat Kami Dipakai Buat Bully Anies. Diambil 14 Mei 2022, dari [Www.Detiknews.Com website: https://news.detik.com/berita/d-6077326/pelapor-harap-ruhut-diproses-baju-adat-kami-dipakai-buat-bully-anies](https://news.detik.com/berita/d-6077326/pelapor-harap-ruhut-diproses-baju-adat-kami-dipakai-buat-bully-anies)
- Amrullah, A. A. (1990). *Tafsir Al-Azhar* (Jilid 1, Ed.). Singapura: Pustaka Nasional PTE LTD.
- Armawi, A. (2020). *Nasionalisme dalam Dinamika Ketahanan Nasional*. UGM PRESS.
- Dodego, S. H. A., & Witro, D. (2020). The Islamic Moderation And The Prevention Of Radicalism And Religious Extremism In Indonesia. *Dialog*, 43(2), 199–208. <https://doi.org/10.47655/dialog.v43i2.375>
- El-Yunusi, M. Y. M. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama : Studi Kasus di PMD. Gontor Ponorogo. *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 6(1), 1117–1126.
- Fatmawati, L., Pratiwi, R. D., & Erviana, V. Y. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis Pada Pembelajaran Tematik. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 8(1), 80–92.
- Fauzi, R., Zebua, A. M., & Mandala, I. (2022). Tasamuh Value As Conflict Resolution In Multickultural Society. *Edugma: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan*, 8(2), 2614–0217. <https://doi.org/10.32923/edugama.v8i2.2515>
- Hamid, A. (2018). Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Penguatan Nasionalisme di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1), 19–41.
- Helmina, H., & Mandala, I. (2024). Reinterpretasi Konsep Bermedia Sosial dalam Al- Qur'an: Upaya Penguatan Karakter Kaum Milenial di Era Post Truth. *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin Dan Filsafat*, 20(1).
- Humaidi, & Najib, F. A. (2020). Nasionalisme dalam Al-Qur'an: Analisis Kontektual Abdullah Saeed. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 6(1), 70–83.

- <https://doi.org/10.35309/alinsyiroh.v6i1.3817>
- Ibrahim, R. (2013). Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam. *Addin: Media Dialektika Ilmu Islam*, 7(1). Diambil dari <http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Addin/article/view/573>
- Jamaluddin, J. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Tengah Multikulturalitas Indonesia. *As-Salam: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 7(1), 1–13.
- Jamrah, S. A. (2015). Toleransi Antarumat Beragama: Perspektif Islam. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 185–200.
- Khairiah. (2021). Konflik Dalam Masyarakat: Manajemen Pendidikan Multikultural Dapat Membentuk Islam Wasathiyah Di Indonesia. *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, 20(1), 13–23.
- Khusairi, H., & Mandala, I. (2022). Perkawinan Adat: Analisis Hukum Dan Sistem Perkawinan Di Kerinci Dalam Perspektif Hukum Islam. *istinbath*, 21(2), 227–242.
- Lestari, E. Y., Janah, M., & Wardanai, P. K. (2019). Menumbuhkan Kesadaran Nasionalisme Generasi Muda di Era Globalisasi Melalui Penerapan Nilai-nilai Pancasila. *ADIL Indonesia Journal*, 1(1).
- Lestari, G. (2015). Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan Sara. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 28(1).
- Lestari, T. D., & Sa'adah, N. (2021). Pendidikan Multikultural Solusi Atas Konflik Sosial: Indikasi Intoleran dalam Keberagaman. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis*, 6(2), 140. <https://doi.org/10.17977/um021v6i2p140-154>
- Mandala, I. (2022). Human Rights and Persons with Disabilities: Design of Buk-Smart-Logi Learning Media (Technology Smart Books) as an Islamic Education Learning Media Innovation. *Jurnal HAM*, 13(3), 509. <https://doi.org/10.30641/ham.2022.13.509-518>
- Mandala, I., & Putri, L. A. (2022). Interpretation Concept Of Tasamuh: Conflict Resolution In Multicultural Environment to Establishing Religious Moderation. *The Progress: Journal of Language and Ethnicity*, 1(2), 63–71.
- Mandala, I., Witro, D., & Juraidi, J. (2024). Digital-Based Religious Moderation Transformation 2024: An Effort to Filter Radicalism and Extremism Content in the Age of Disruption. *Jurnal Bimas Islam*, 17(1).
- Masykuri, M., Qodriyah, K., & Bz, Z. (2020). PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL

- BERWAWASAN WASATHIYAH: Penguatan Karakter wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 246–257.
- Maulana, R. (2022). Geger! Pria Ini Minta Menag Hapus 300 Ayat al-Qur'an. Diambil 14 Maret 2022, dari Wwww.Okezone.Com website: [https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E211US714G0&p=Riezky+Maulana%2C+Geger!+Pria+Ini+Minta+Menag+Hapus+300+Ayat+al-Qur'an"%2C+Wwww.Okezone.Com%2C+diakses+pada+14+Maret+2022](https://search.yahoo.com/search?fr=mcafee&type=E211US714G0&p=Riezky+Maulana%2C+Geger!+Pria+Ini+Minta+Menag+Hapus+300+Ayat+al-Qur'an).
- Mufaizin. (2019). Nasionalisme dalam Perspektif Alquran dan Hadits. *Al-Insyiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 5(1), 40–56.
- Murod, A. C. (2011). Nasionalisme Dalam Pespektif Islam. *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, 16(2), 45–58.
- Nashohah, I. (2021). Internalisasi Nilai Moderasi Beragama melalui Pendidikan Penguatan Karakter dalam Masyarakat Heterogen. *Prosiding Nasional*, 4, 127–146.
- Nugroho, M. A. (2016). Pendidikan Islam Berwawasan Multikultural; Sebuah Upaya Membangun Pemahaman Keberagamaan Inklusif pada Umat Muslim. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(1), 31–60.
- Putra, A., Homsatun, A., Jamhari, J., Setiani, M., & Nurhidayah, N. (2021). Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra Sebagai Jalan Moderasi Beragama. *Jurnal Riset Agama*, 1(3), 589–599.
- Shihab, M. Q. (2002a). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 1). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2002b). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Volume 6). Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2020). *Islam & Kebangsaan: Tauhid, Kemanusiaan, dan Kewarganegaraan*. Tangerang: Lentera Hati.
- Siswanto, E., & Islamy, A. (2022). Fikih Moderasi Beragama Dalam Kehidupan Bernegara di Indonesia. *Al-Adalah: Jurnal Hukum dan Politik Islam*, 7(2), 198–217. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v7i2.2802>
- Suastika, I. N. (2012). Nasionalisme dalam Perspektif Postmodernisme, Poststrukturalisme dan Postkolonialisme. *Jurnal Media Komunikasi FPIPS*, 11(1).
- Subaryana, S. (2022). Menata Ulang Patriotisme dan Nasionalisme Indonesia. *Mukadimah: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 6(2), 285–294.
- Susanto, H. (2015). Pemahaman Sejarah Daerah dan Persepsi Terhadap Keberagaman Budaya dalam Membina Sikap Nasionalisme (Studi Korelasi

pada Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM). *Jurnal sejarah dan budaya*, 9(1), 39–50.

Syahputra, A. E. A. (2019). Nasionalisme Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an: Nilai Cinta Tanah Air dalam Doa Nabi Ibrahim. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(1), 5–24.

Tapung, M. (2016). Pendidikan Multikultural dan Relevansinya Bagi Penguatan Nasionalisme Bangsa Indonesia. *Jurnal Wawasan Kesehatan*, 1(1), 60–87.

Zuzana, M., & Mandala, I. (2023). PERAN EKOLOGI MADRASAH DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER KERJA KERAS SISWA DI MAN 1 KERINCI. *Journal of Islamic Education Policy*, 8(2).